

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Padatnya penduduknya Indonesia berdampak pada kebutuhan pangan yang tinggi, tak terkecuali terhadap produk pangan asal hewan. Kondisi ini merupakan peluang besar pengembangan agribisnis komoditas peternakan. Pangan asal ternak sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan protein bagi masyarakat. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pangan asal hewan untuk pemenuhan gizi, semakin membuka peluang pasar domestik komoditas domba. Tren ini terlihat dari peningkatan kontribusi konsumsi daging terhadap rata-rata konsumsi kalori dan protein meningkat berturut-turut 6,17% dan 0,53% pada kurung waktu 2016-2019 (Respati, 2020). Hal ini menjadikan peternakan sebagai sub sektor pertanian yang strategis yang mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap ketahanan pangan di Indonesia.

Salah satu komoditas strategis sub setor peternakan adalah domba. Domba sebagai komoditas unggulan agribisnis peternakan mengalami peningkatan populasi domba nasional yang cukup signifikan sebesar 3,12% per tahun selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir (Respati, 2020). Selain itu, hasil Susenas BPS menunjukkan peningkatan konsumsi daging domba sebesar 3,18% selama kurun waktu 1993-2019 (Respati, 2020). Dari segi kelayakan usaha, komoditas ternak domba mempunyai prospek yang menguntungkan baik pada usaha pembesaran maupun penggemukan. Nilai B/C ratio usaha budidaya domba sebesar 1,17 untuk pembesaran dan 1,39 untuk penggemukan (Deptan, 2007). Disamping itu, selain untuk pemenuhan kebutuhan domestik, peluang ekspor komoditas ini sangat tinggi diantaranya ke Malaysia, negara-negara Timur Tengah dan timur leste dengan volume ekspor kambing/domba mencapai 32,16 ton pada tahun 2019 (Respati, 2020).

Provinsi Jawa Barat merupakan sentra komoditas domba di Indonesia. Provinsi Jawa Barat memiliki populasi domba tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 12.272.435 ekor atau mencapai 69 % populasi domba nasional (BPS Jabar, 2021). Perkembangan populasi domba di Jawa Barat dapat disajikan pada Gambar 1.1.



Sumber: BPS Jabar, 2021

**Gambar 1. Populasi Domba Jawa Barat tahun 2018-2020**

Berdasarkan Gambar 1.1. terlihat bahwa populasi domba Jawa Barat Tahun 2018 sampai dengan Tahun 2020 relatif tidak ada kenaikan populasi, begitu pula populasi ternak domba di Indonesia hanya sedikit kenaikan sekitar 1,99% (BPS Kota Sukabumi, 2021).

Populasi ternak domba di Kota Sukabumi relatif tidak terlalu banyak Tahun 2020, populasi domba di Kota Sukabumi hanya 3542 ekor atau 0,04% dari populasi domba Jawa Barat (BPS Kota Sukabumi, 2021). Namun demikian, Kota Sukabumi merupakan pusat pelayanan jasa di bidang perdagangan sehingga keluar masuk ternak relatif tinggi. Tahun 2020, jumlah ternak domba yang masuk ke Kota Sukabumi 55,396 ekor atau meningkat 200% dari tahun sebelumnya (BPS Kota Sukabumi, 2021). Tingginya keluar masuk ternak di Kota Sukabumi tidak lepas dari peran Pasar Hewan Kota Sukabumi.

Pasar hewan Kota Sukabumi merupakan pasar hewan pemerintah berlokasi di Kelurahan Gedong Panjang, Kecamatan Citamiang. Pasar hewan ini dikelola oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kota Sukabumi melalui UPT Agribisnis. Pasar hewan memiliki peran yang sangat vital dalam usaha perdagangan ternak domba di Kota Sukabumi. Pasar hewan merupakan tempat penampung dan pemasaran ternak. Interaksi antara pembeli peternak dan pembeli di pasar hewan merupakan kegiatan ekonomi.

Penjualan ternak domba di pasar hewan relatif tidak memiliki standar harga yang jelas. Harga ternak domba ditentukan tawar menawar antara penjual dan pembeli. Jika pembeli menerima penawaran harga dari penjual, diasumsikan harga sudah sesuai. Namun jika pembeli menolak harga penawaran maka besaran harga akan cepat diganti untuk menemukan kesepakatan harga. Dengan demikian, pasar sebagai tempat pembentukan harga dari proses permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual (Umar, 2003).

Penentuan harga ternak dalam proses jual beli berdasarkan pada performa ternak. Rini (2012) menyatakan bahwa performa ternak merupakan dasar utama penentuan harga ternak. Performa (*Exterior performance*) merupakan pencerminan dari kualitas ternak tersebut. Tinggi rendahnya sebuah penawaran harga ternak domba oleh penjual (peternak/pedagang) kepada konsumen ditentukan oleh kualitas ternak. Semakin baik performa ternak maka harganya semakin tinggi. Karakteristik ternak yang menjadi acuan penentuan harga antara lain berat hidup dan umur yang ideal, jenis kelamin (jantan/betina), dan jenis ternak potong atau ternak bibit.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi harga ternak domba terdiri dari umur, jenis kelamin dan berat hidup ternak domba, karena umur, jenis kelamin dan berat hidup biasanya dalam transaksi tawar menawar dijadikan ukuran harga dan kualitas barang. Menurut Setioyo *et al.*, (2017), pendugaan komposisi tubuh ternak memerlukan pengetahuan mengenai bangsa, umur dan jenis kelamin ternak, dimana variasi komposisi tubuh atau karkas dapat disebabkan oleh ketiga faktor tersebut. Budiraharjo (2003) menyatakan bahwa harga jual ternak lebih ditentukan dengan kesepakatan peternak dan pembeli dengan mempertimbangkan kriteria fisik dari ternak dimana umur dan bobot badan ternak termanifestasi pada tampilan fisik ternak.

Penentuan harga jual produk merupakan tahapan penting sebagai bahan perhitungan pengelolaan keuangan peternak. Penentuan harga akan berpengaruh terhadap kemungkinan untung dan rugi bagi peternak (Priharto Sugi 2018). Peternak berpeluang mengalami kerugian, jika harga jual ternak terlalu rendah. Demikian pula apabila harga yang ditawarkan terlalu tinggi, ternak domba tersebut berpotensi tidak terjual dan peternak akan kembali merugi.

Tidak adanya standar harga domba pada pasar hewan dan kurangnya pengetahuan peternak mengenai penentuan harga jual domba, dapat merugikan peternak. Penentuan harga ternak lebih didasarkan pada hasil

taksiran peternak terhadap performa fisik ternak. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji permasalahan sejauhmana performa domba berpengaruh terhadap harga jual ternak domba di pasar hewan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sejauhmana pengaruh performa ternak terhadap harga jual domba

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauhmana performa ternak berpengaruh terhadap penentuan harga jual domba di pasar hewan. penelitian ini mengambil pasar hewan Kota Sukabumi sebagai studi kasusnya.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

1. Aspek Teoritis
  - a. Pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agribisnis peternakan khususnya domba.
  - b. Bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.
  - c. Bahan informasi ilmiah yang bermanfaat bagi pihak yang memerlukan.
2. Aspek Guna Praktis
  - a. Bagi peternak sebagai informasi untuk meningkatkan kualitas usaha ternak domba sehingga dapat meningkatkan penerimaan dari usaha domba.
  - b. Bagi pedagang ternak sebagai informasi dalam pemilihan ternak yang akan diperjualbelikan sehingga menghasilkan keuntungan yang optimum.
  - c. Bagi khalayak umum sebagai informasi dalam penentuan harga ternak domba yang diperjualbelikan.
  - d. Bagi pemerintah sebagai bahan rekomendasi dalam menetapkan kebijakan terkait program peningkatan keterampilan peternak atau fasilitasi bagi peternak dalam meningkatkan kualitas ternak dombanya.